

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerimaan diri orang tua adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak (Sujito, 2017). Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan bagi orang tua. Orang tua sangat mengharapkan anaknya memiliki jiwa yang sehat secara fisik maupun psikologis. Beberapa diantaranya memiliki kekurangan fisik maupun psikis, yang penyebabnya dimulai awal masa perkembangannya maupun disaat perkembangannya berlangsung (Kusumo & Afandi, 2020)

Pada masa perkembangan anak, jika anak memiliki gangguan perkembangan yang ditandai dengan *Intelligence Quotient* (IQ) yang rendah atau di bawah rata-rata kecerdasan teman sebayanya, hal ini merupakan gejala awal anak dengan Retardasi Mental (RM) (Panzilion, Padila, Gita Tria, Muhammad Amin, 2020)

Retardasi Mental (RM) atau yang biasanya disebut dengan keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual (DI) merupakan suatu kelainan mental yang memiliki tingkat kecerdasan berada di bawah rata-rata orang normal lainnya (IQ kurang dari 70) dan mengalami gangguan dalam keterampilan adaptif, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan

keterampilan kegiatan sehari-harinya yang terjadi sebelum anak tersebut menginjak usia 18 tahun (Kurniawan & Dwiyatmika, 2018).

Diperkirakan, lebih dari 120 juta orang di dunia menderita Retardasi mental, sehingga retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat. Prevalensi kejadian retardasi mental dapat dipengaruhi oleh sosial, ekonomi, budaya, ras/etnik, dan faktor lingkungan lainnya termasuk demografi usia dan jenis kelamin (Caesaria, 2019)

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018, Provinsi Jawa Tengah memiliki 20.150 anak disabilitas pada umur 5-17 tahun dan di Kota Semarang tercatat ada 960 anak disabilitas dengan rentang umur 5-17 tahun (Marliana et al., 2021).

Orang tua dari anak keterbelakangan mental cenderung memiliki rasa malu dengan masyarakat sekitarnya yang melihat kondisi anaknya tidak normal dan orang tua akan merasa dikucilkan dalam sebuah lingkungan masyarakat jika memiliki anak keterbelakangan mental sehingga orang tua akan cenderung tidak memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anaknya bahkan orang tua akan mengabaikan keberadaan anaknya. Didukung dari penelitian yang sudah dilakukan (Khoeriyah, 2021) Anak dengan disabilitas meningkatkan tantangan dan pengalaman yang berbeda pada orangtua terutama ibu. Kondisi anak yang memerlukan banyak bantuan dapat berdampak pada masalah psikologis ibu.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan retardasi mental menurut (Faradina, 2018) : faktor keluarga yaitu adanya hubungan yang relative harmonis, konsep anak idaman, nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, serta faktor lingkungan sosial yaitu di dalam lingkungan sosial mengembangkan sikap perhatian, dukungan, penerimaan, serta sikap empatik kepada sesame.

Orang tua yang mempunyai anak dengan retardasi mental cenderung akan sulit untuk menerima kondisi tersebut. Didukung dari penelitian (Khoeriyah, 2021) bahwa seorang ibu harus memerlukan waktu dan kesabaran lebih dalam mendidik dan pemenuhan kebutuhan dasar anaknya karena keterlambatan pertumbuhan atau perkembangannya.

Penerimaan diri disini dimaksudkan adalah penerimaan diri atau pengakuan orang tua terhadap anaknya dengan kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki anak tersebut. Biasanya orang tua akan merasa sedih, kecewa, dan marah terhadap kondisi anaknya. Terlebih jika tanpa adanya dukungan sosial dukungan sosial dari keluarga ataupun lingkungan sosialnya, serta perasaan rendah dirinya yang masih sangat tinggi. Orang tua dengan anak retardasi mental cenderung mempunyai rasa malu, minder serta kecemasan terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya dan anaknya. Bahkan tidak jarang mereka tidak mengakui anak mereka sendiri. Didukung dari penelitian (Rachimatun Sa'diyah, 2019) bahwa memiliki anak dengan retardasi mental merupakan tantangan yang cukup berat. Orang tua banyak yang mengeluhkan bahwa merawat anak dengan retardasi

mental membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra dibandingkan dengan merawat anak yang normal.

Orang tua yang mempunyai anak RM (Retardasi Mental) biasanya akan mengalami minder. Banyak orang tua yang tidak mengizinkan anaknya bermain bersama teman-teman dilingkungannya karena rasa minder pada diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak RM biasanya pasrah dan cenderung mencoba menerima keadaan anaknya dengan tenang (Wijayanti & Astuti, 2021). Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Suryaningsih et al., 2020) bahwa muncul beberapa respons psikologis yang dialami oleh orangtua diantaranya merasa kaget, merasa syok dan merasa pasrah.

Tetapi tidak semua orang tua dengan anak dengan retardasi mental dapat memiliki sikap yang pasrah. Kurangnya kedisiplinan dari anak dengan retardasi mental dapat membuat orang tua memperlakukan secara berlebihan atau dibiarkan begitu saja berada di luar jangkauan orang tua dan bisa saja di kurung karena orang tua merasa malu dengan masyarakat (Ayati, 2019). Penolakan ini menunjukkan masyarakat masih berada pada tahap pertama yaitu penolakan (*denial*) dalam penerimaan anak retardasi mental (Riana, 2019).

Beraneka ragam bentuk penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan retardasi mental adalah menerima keadaan anaknya dengan ikhlas dan lapang dada. Dalam segi kurangnya pasti ada kelebihannya serta positif dan negatifnya, karena setiap makhluk hidup di dunia ini tidak ada yang

sempurna. Hal ini berkaitan dengan sikap penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental yang ditunjukkan dalam perilaku menghadapi anak retardasi mental. Tidak semua orang tua itu bisa langsung menerima kondisi anaknya karena penerimaan itu membutuhkan proses (Utami, 2022).

Umumnya para orang tua yang mempunyai anak keterbelakangan mental tidak mengetahui dengan benar tentang penyebab atau faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecacatan psikis, kognitif pada anak retardasi mental. Retardasi mental sebagai disfungsi atau gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat mengakibatkan kecerdasan intelektual seseorang terukur dibawah 70, sehingga berdampak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti keterampilan berkomunikasi, sosialisasi, pendidikan atau belajar, kesehatan dan pekerjaan (Ruliati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Head dan Abbeduto menyatakan bahwa baik keluarga dan anak dengan retardasi mental membutuhkan bantuan atau dukungan terutama dari lingkungan sekitarnya agar dapat saling bekerja sama dalam menstimulasi perkembangan anak dengan retardasi mental (Ruliati, 2020) serta perlunya dukungan sosial terkait dengan penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental.

Sarason menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan kesediaan, keberadaan dan kepedulian dari individu lain yang dapat diandalkan, serta seseorang yang menyanyangi dan menghargai kita. Bagi orang tua dengan anak retardasi mental, dukungan sosial sangat dibutuhkan. Karena

dukungan sosial adalah faktor penting yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak dengan retardasi mental (Asmarani & Sugiasih, 2019).

Kondisi stres yang dialami oleh orang tua dapat menyebabkan orang tua tidak dapat merawat anaknya dengan baik. Kondisi ini dapat diperbaiki dengan bantuan dukungan sosial dari lingkungan. Dukungan sosial sendiri dapat berasal dari orang tua, pasangan, anggota keluarga, teman, komunitas dan masyarakat sekitar. Dukungan sosial meliputi pemberian semangat dan perhatian. Dukungan sosial dapat mencegah kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stress (Kurnia et al., 2019)

Hubungan sosial yang ada tampaknya memberikan dampak yang kuat pada jiwa dan fisiologi orang tua. Pengalaman dan perasaan orang tua dalam menghadapi anaknya yang mengalami retardasi mental meliputi : orang tua merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anaknya ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, menarik diri dari lingkungan, tidak memperbolehkan anaknya bermain dengan tetangganya, tetapi ada juga yang senang dan bangga. Menghadapi kenyataan bahwa anaknya mengalami retardasi mental, orang tua melakukan tindakan (*coping strategy*) dengan mencoba berpikiran bijaksana, mencoba mencari dukungan sosial dan emosi, ada juga yang menerima dengan pasrah (Widyatno et al., 2018).

Seseorang yang mendapat support (dukungan) dari lingkungan akan membuat orang tersebut lebih merasa dicintai, bernilai, dan merupakan

bagian dari lingkungan. Hal ini membuat seseorang yang mendapatkan perlakuan dari lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia untuk orang dari orang-orang atau kelompok lain. Aspek-aspeknya adalah dukungan emosional, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok (Fitria, 2019).

Dalam kondisi ini, orang tua dengan anak retardasi mental membutuhkan dukungan sosial baik yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menguatkan perasaan mereka, sehingga orang tua dapat menerima anaknya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB N Ungaran pada bulan Oktober 2022, menggunakan kuesioner sederhana mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua dengan anak retardasi mental dengan total 10 responden. Hasil pengisian kuesioner pada 10 responden didapatkan bahwa 5 responden mengalami dukungan sosial rendah dengan penerimaan diri tinggi 4 dan dengan penerimaan diri sedang 1, 5 responden mengalami dukungan sosial tinggi dengan penerimaan diri tinggi 3, dan dengan penerimaan diri sedang 2. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental merasakan bahwa rendahnya dukungan sosial yang diperoleh dari orang disekitarnya dan rendahnya penerimaan diri yang dimilikinya. Orang tua yang merawat anak dengan retardasi mental

mempunyai latar belakang yang tidak sama baik dalam ciri kepribadian individu misalnya penerimaan diri serta keluarga seperti dukungan sosial keluarga.

Sebab adanya fenomena ini, penulis akan melakukan sebuah penelitian yang lebih jauh lagi terkait permasalahan tersebut dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di SLB N Ungaran”

B. Rumusan Masalah

Tidak semua orang tua yang mempunyai anak retardasi mental dapat menerima keadaan anaknya serta mampu untuk hidup sebagaimana keluarga yang mempunyai anak normal, walaupun mendapat gunjingan dari para tetangga. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti dapat merumuskan sebuah permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dukungan sosial pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB N Ungaran?
2. Bagaimana penerimaan diri pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB N Ungaran?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB N Ungaran?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB N Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental di SLB N Ungaran.
- b. Mengidentifikasi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental di SLB N Ungaran.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB N Ungaran.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan/pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak retardasi mental.

2. Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah informasi dan pemahaman kepada responden bahwa pentingnya dukungan sosial pada orang tua dengan anak retardasi mental.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental serta penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental.